

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata Indonesia terus mengalami peningkatan yang ditandai dengan kenaikan jumlah perjalanan wisatawan, baik internasional maupun domestik. Sektor pariwisata juga telah mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan sehingga menjadi salah satu sector ekonomi terbesar dan tercepat pertumbuhannya di dunia. Namun, perkembangan pariwisata saat ini justru menciptakan isu tersendiri di setiap wilayah, terutama ketika lebih didominasi oleh nilai-nilai ekonomi. Hal ini menyebabkan kurangnya pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial dan kearifan lingkungan dari Masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembalikan fungsi pariwisata yang sesungguhnya, terutama yang selaras dengan Gerakan pariwisata berkelanjutan. Konsep keberlanjutan saat ini telah diterapkan di berbagai sektor pembangunan, termasuk sektor Pariwisata.

Adapun, mengutip dari Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 Tahun 2021, bahwa yang dimaksud oleh Pariwisata Berkelanjutan adalah Pariwisata yang memperhitungkan dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata, termasuk wisata masal dan berbagai jenis kegiatan wisata lainnya (Kemenparekraf RI, 2021). Sedangkan, Pengembangan pariwisata berkelanjutan

menurut (Weaver, 2000) didefinisikan sebagai berikut: “*Sustainable tourism development is tourism development that meet the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*”, pernyataan tersebut memiliki arti bahwa Pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan penerapan konsep berkelanjutan dalam Pariwisata tidak lain adalah untuk memberikan dampak positif atau manfaat terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat lokal, lingkungan sosial, maupun kebudayaan di wilayah tersebut. Produk pariwisata berkelanjutan diharapkan dapat dijalankan secara harmonis dengan lingkungan lokal, masyarakat, dan budaya. Kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan harus diarahkan pada penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk jangka waktu yang panjang (Guntoro, 2021). Adapun, Pariwisata berkelanjutan juga bertujuan untuk melestarikan sumber daya, ekosistem, dan keanekaragaman hayati yang mendukungnya.

Pariwisata berkelanjutan berbasis alam disebut sebagai ekowisata, yang di definisikan oleh *Tourism International Ecotourism Society* (TIES) sebagai kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab atas daerah alami yang masih melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut *United Nation Environment Programme* (UNEP), pengeluaran global untuk semua bidang ekowisata

meningkat sekitar enam kali lipat laju pertumbuhan industri (UNEP, 2002). Hewan, baik domestik maupun liar, merupakan salah satu komponen penting dalam ekowisata berkelanjutan. Bahkan, Pariwisata berkelanjutan yang melibatkan hewan, memperkerjakan puluhan ribu pekerja Pariwisata dan menghasilkan miliaran dollar setiap tahun. Sebagai contoh, yaitu pada sebuah industri pengamatan paus saja, dapat menghasilkan \$2,1 miliar dollar dengan memperkerjakan 13.000 orang di seluruh dunia (Hood, 2010). Tidak hanya itu saja, menurut US Fish & Wildlife Service (UNEP, 2002), kegiatan mengamati burung dan margasatwa di Amerika Serikat memiliki nilai ekonomi tahunan sebesar \$32 miliar. Kemudian, belum lama ini berdasarkan data dari *World Travel and Tourism Council* (WTTC) yang dikeluarkan pada Tahun 2019, dinyatakan bahwa wisata margasatwa secara langsung menyumbang lebih dari \$120 miliar pada PDB global dan mempekerjakan 9,1 juta orang. Angka-angka ini jauh lebih besar jika dihitung bersama dengan kontribusi tidak langsung, yaitu \$343,6 miliar dalam PDB, serta mempekerjakan 21,8 juta orang. Sehingga, dapat disimpulkan jika setiap tahunnya, wisata margasatwa selalu mengalami peningkatan yang signifikan dari segi ekonomi dan juga membuka semakin banyak lahan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya.

Namun, terlepas dari semua peningkatan tersebut, dalam mengembangkan pariwisata berbasis hewan (*Animal Based Tourism*), pihak pengelola destinasi juga perlu untuk memperhatikan aspek-aspek kesejahteraan hewan. Adapun, tolak ukur penting yang harus diperhatikan adalah prinsip *five freedoms* yang menyatakan bahwa

hewan harus: 1. bebas dari rasa lapar dan haus, 2. bebas dari rasa tidak nyaman, 3. bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, 4. bebas dari ketakutan dan tekanan, dan 5. bebas untuk mengekspresikan tingkah laku alamiahnya (Guntoro, 2021). Kelima prinsip tersebut harus betul-betul diterapkan dengan baik agar kegiatan pariwisata dapat berlangsung tanpa mengakibatkan dampak yang negatif bagi kelangsungan hewan-hewan yang ada. Selain itu, konsep Pariwisata yang bertanggung jawab (*Responsible Tourism*) juga harus diterapkan dalam hal ini. Pariwisata yang bertanggung jawab diterapkan dengan tujuan untuk meminimalisir munculnya dampak negatif baik di masa sekarang maupun di masa depan, dalam hal ini khususnya yaitu bagi kelestarian satwa. Pariwisata yang bertanggung jawab dapat diaplikasikan dengan berbagai cara, salah satunya ialah dengan kegiatan konservasi, hal tersebut dikarenakan, kegiatan konservasi merupakan tanggung jawab bersama antara pihak pengelola dan juga Wisatawan.

Kegiatan konservasi ini, biasanya dilakukan untuk menjaga kelestarian hewan, khususnya hewan-hewan yang memiliki status “*Endangered*” atau terancam punah. Dalam memastikan seluruh kebutuhan pada kegiatan konservasi tersebut terpenuhi, wisatawan juga dapat ikut andil di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan, dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan, partisipasi wisatawan juga sangat dibutuhkan dalam kasus ini. Salah satu bentuk partisipasi wisatawan pada kegiatan konservasi satwa yaitu dengan memberikan dukungan penuh terhadap upaya pelestarian hewan. Dukungan tersebut dapat diberikan dalam bentuk pendanaan dari

pengunjung/wisatawan, sehingga upaya pelestarian hewan yang terancam punah dapat dilaksanakan.

Pearce et al (1994) dalam (Untari, 2019) menyatakan bahwa kesediaan untuk membayar atau WTP (*Willingness to Pay*) adalah kesediaan individu untuk membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan. Selain itu, Fauzi (2010) dalam (Oselaga, 2020) menyatakan bahwa, *Willingness to Pay* (WTP) juga diartikan sebagai jumlah maksimal seseorang mau membayar untuk menghindari terjadinya penurunan terhadap sesuatu. Selain itu, menurut (Sanjaya & Saptutyningasih, 2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Willingness to Pay* Wisatawan, beberapa faktor tersebut diantaranya ialah, Tingkat Pendidikan, Biaya Rekreasi, Pendapatan, Frekuensi Kunjungan dan Alternatif Lokasi/Domisili.

Di Indonesia sendiri, terdapat salah satu kebun binatang sekaligus tempat untuk konservasi hewan-hewan yang terancam punah, yang mendapat predikat terbaik se-Asia Tenggara versi IUCN yaitu Taman Safari Indonesia. Taman Safari Indonesia pertama kali dibangun pada Tahun 1980 oleh Keluarga Bapak Hadi Manansang yang saat ini diketuai oleh anaknya, yaitu Bapak Jansen Manansang. Rasa kecintaan dan kepedulian terhadap satwa lah yang menjadi cikal bakal dibangunnya Taman Safari Indonesia. Taman Safari Indonesia dibangun pada sebuah perkebunan kina yang sudah tidak produktif lagi yang memiliki luas sebesar 50 hektare. Taman ini ditetapkan sebagai Objek Wisata Nasional oleh Soesilo Soedarman, Menteri Pariwisata Pos dan

Telekomunikasi pada masa itu dan diresmikan menjadi Pusat Penangkaran Satwa Langka di Indonesia oleh Hasyrul Harahap, Menteri Kehutanan pada masa itu, pada tanggal 16 Maret 1990.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Taman Safari Indonesia

Sumber: Google Maps

Taman Safari Indonesia terletak di Desa Cibeureum Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat atau yang lebih dikenal dengan kawasan Puncak. Taman ini berfungsi menjadi penyangga Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di ketinggian 900–1800 m di atas permukaan laut, serta mempunyai suhu rata-rata 16 - 24 derajat Celsius. Taman Safari Indonesia merupakan destinasi wisata berbasis alam dan satwa yang cocok untuk wisatawan keluarga, dikarenakan atraksi yang disuguhkan mayoritas bertemakan edukasi yang menarik untuk segala usia. Dalam kurun waktu 3 Tahun terakhir (2020-2022), jumlah kunjungan Wisatawan ke Taman Safari Bogor terpantau mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah pengunjung pasca pandemi Covid-19 tentunya menunjukkan potensi yang cukup besar secara ekonomi,

yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya, jika dikelola secara efektif dan berkelanjutan (*sustainable*). Adapun tabel jumlah kunjungan Wisatawan ke Taman Safari Bogor dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Taman Safari Bogor

2020	2021	2022
540.000	1.254.000	1.740.861

Sumber: Database Taman Safari Bogor (2023)

Berdasarkan letak geografisnya, Taman Safari Indonesia dijadikan sebagai kawasan yang tepat bagi tempat konservasi untuk beberapa jenis spesies hewan, salah satunya adalah Elang Jawa. Elang Jawa merupakan spesies endemik, yang berasal dari dataran tinggi Indonesia. Elang Jawa sendiri, merupakan Hewan *Iconic* yang menjadi simbol negara Indonesia yaitu burung garuda. Akibatnya, banyak sekali oknum-oknum yang melakukan perburuan liar, untuk menangkap burung ini dan menjualnya dengan harga mahal kepada orang-orang yang tertarik untuk memelihara burung tersebut. Banyaknya perburuan liar yang dilakukan, mengakibatkan populasi Elang Jawa saat ini semakin menurun drastis. Tidak diketahui secara pasti, berapa jumlah populasi Elang Jawa yang tersisa di alam bebas. Namun, burung ini sudah tidak mudah lagi untuk ditemukan.

Berdasarkan penjelasan dari salah satu kurator pada divisi konservasi Elang Jawa di Taman Safari Indonesia, Elang Jawa hanya bertelur setiap 2 tahun sekali, dan telur yang dihasilkan hanya sekitar 1-2 butir saja. Induk Elang Jawa juga diketahui tidak

dapat mengurus anaknya dengan baik, setelah telur menetas, induk Elang Jawa terkadang enggan untuk mengurus anaknya sehingga pihak konservasi Taman Safari Indonesia, harus melakukan metode *hand rise* kepada anak-anak Elang Jawa tersebut. Dapat dibayangkan, mengapa Elang Jawa menjadi salah satu spesies endemik yang paling rentan akan kepunahan, dikarenakan populasi Elang Jawa sangat sedikit jika dilihat dari cara mereka bereproduksi. Adapun, diketahui saat ini pihak konservasi Elang Jawa di Taman Safari Indonesia, telah berhasil menetasakan 6 ekor Elang Jawa. Elang Jawa dewasa yang sudah siap lepas, nantinya akan di lepas liarkan ke habitat aslinya yaitu di Kawasan Tn. Gunung Gede Pangrango, hal tersebut dikarenakan lokasi yang tidak jauh dari kawasan Taman Safari dan menurut para Ahli, kondisi alam di Gunung Gede Pangrango sangat cocok untuk dijadikan habitat baru bagi Elang Jawa.

Selain mengadakan program Konservasi Elang Jawa, Taman Safari Bogor melalui Atraksi *Bird of Prey*, juga menyuguhkan sebuah Atraksi Edukasi bagi Wisatawan yang ingin mempelajari berbagai jenis Burung Pemangsa beserta tingkah laku alamiahnya. Salah satu Burung Pemangsa yang ditampilkan pada Atraksi ini ialah Elang Jawa itu sendiri. Atraksi *Bird of Prey* ini, secara langsung menjadi media penghubung antara Wisatawan dengan Pihak Konservasi Elang Jawa dalam menyampaikan informasi terkait status populasi Elang Jawa di Habitatnya, cara mereka bereproduksi, perilaku alamiahnya serta perkembangan program Konservasi Elang Jawa yang dilakukan oleh pihak Taman Safari Bogor hingga saat ini. Melalui Atraksi ini, Pihak Taman Safari Bogor juga tidak pernah lupa untuk memberikan himbauan kepada seluruh Wisatawan

yang hadir untuk turut serta membantu menjaga kelestarian Elang Jawa di Habitatnya, dengan tidak melakukan perburuan liar serta tidak menjadikan Elang Jawa sebagai Burung peliharaan.

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, mengetahui besar kesediaan membayar pada wisatawan dalam upaya pelestarian alam maupun hewan, merupakan salah satu hal penting yang sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan, upaya dalam melestarikan alam maupun hewan pastinya akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu, bantuan berupa dana dari para wisatawan sangat diharapkan oleh pengelola. Namun, dalam menentukan besarnya biaya dalam rangka membantu upaya pelestarian tersebut, pengelola tempat konservasi tidak bisa semena-mena menetapkan biaya dengan nominal yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan, tidak semua wisatawan dengan tingkat Pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, bersedia membayar dengan harga tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian (Pulido-Fernández & López-Sánchez, 2016) yang menyatakan bahwa, sebagian besar responden dengan tingkat “*Sustainable Intelligence*” yang tinggi bersedia membayar lebih dalam rangka membantu upaya pengembangan destinasi yang berkelanjutan, namun sebagian dari mereka juga tidak bersedia jika pihak pengelola destinasi menawarkan harga yang sangat tinggi.

Adapun, Elang Jawa saat ini menjadi salah satu spesies endemik Indonesia yang menjadi perhatian utama wisatawan. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian (Hutabarat, 2020a) yang menyatakan bahwa, responden yang memilih Elang Jawa

memiliki probabilitas untuk membayar WTP lebih tinggi, dibandingkan yang memilih spesies lain (Owa Jawa dan Macan Tutul). Besarnya kesediaan membayar oleh wisatawan tersebut, juga tidak berarti mereka setuju jika pusat konservasi menetapkan harga yang sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan, pengunjung tidak bersedia membayar apabila rata-rata tarif masuk pusat konservasi satwa dinaikkan menjadi Rp. 42.000,- atau lebih besar (Hutabarat, 2020b). Sehingga dari kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, sebelum pihak pengelola konservasi menetapkan biaya yang dibebankan kepada wisatawan, perlu bagi mereka untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi wisatawan dalam memunculkan rasa kesediaan dalam membayar. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Willingness to Pay* (WTP) Wisatawan dalam Rangka Membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa melalui Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh beberapa pertanyaan terkait rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi *Willingness to Pay* Wisatawan dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor?

2. Apakah Biaya Rekreasi dapat mempengaruhi *Willingness to Pay* Wisatawan dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor?
3. Apakah Pendapatan dapat mempengaruhi *Willingness to Pay* Wisatawan dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata Bird of Prey di Taman Safari Bogor?
4. Apakah Frekuensi Kunjungan dapat mempengaruhi *Willingness to Pay* Wisatawan dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor?
5. Apakah Alternatif Lokasi dapat mempengaruhi *Willingness to Pay* Wisatawan dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian pada penulisan ini ialah sebagai berikut :

1. Menganalisa pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap *Willingness to Pay* Wisatawan, dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor.
2. Menganalisa pengaruh Biaya Rekreasi terhadap *Willingness to Pay* Wisatawan, dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor.

3. Menganalisa pengaruh Pendapatan terhadap *Willingness to Pay* Wisatawan, dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor.
4. Menganalisa pengaruh Frekuensi Kunjungan terhadap *Willingness to Pay* Wisatawan, dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor.
5. Menganalisa pengaruh Alternatif Lokasi terhadap *Willingness to Pay* Wisatawan, dalam rangka membantu Upaya Pelestarian Elang Jawa pada Atraksi Wisata *Bird of Prey* di Taman Safari Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat penelitian pada penulisan ini ialah sebagai berikut:

a) Secara Akademisi

Diharapkan hasil penulisan dari penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu bahan ajar yang dapat menunjang ilmu pengetahuan di bidang pariwisata. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya bagi pembaca.

b) Secara Praktisi

Diharapkan hasil penulisan dari penelitian ini dapat berguna untuk Pengelola Taman Safari Bogor sebagai referensi dalam menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi kesediaan membayar Wisatawan di Taman Safari Bogor, khususnya

pada Atraksi *Bird of Prey* yang menampilkan salah satu Satwa Endemik terancam punah yaitu Elang Jawa.

